

STRATEGI PERKEMBANGAN EKONOMI PESANTREN MELALUI USAHA KEBUTUHAN WANITA

Ainol Yaqin, Dwi Lailatul Firdausiyah

Prodi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam
Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email Corresponding:

Email: ainolyaqin1991@gmail.com, fdwilailatul@gmail.com

Abstrak.

Meningkatkan potensi menjadi tantangan bagi pesantren agar dapat mensejahterakan ekonomi pesantren dan masyarakat. Kemandirian finansial Pesantren tidak hanya tercermin dari bangunannya yang megah tetapi juga strategi finansialnya. Penelitian ini membahas tentang strategi perkembangan kopontren melalui usaha kebutuhan wanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui sejauh mana peran kopontren dalam meningkatkan ekonomi pesantren, (2) Sejauh manakah peningkatan ekonomi yang di capai dengan adanya bisnis kebutuhan wanita di koperasi. Teknik pengumpulan data dengan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peran pesantren dalam meningkatkan ekonomi yaitu dengan memberikan modal awal untuk membangun koperasi dalam mengembangkan kopontren. 2). Peningkatan bisnis ekonomi yang dicapai pesantren dengan adanya koperasi. Keadaan kopontren telah membantu beberapa wahana dan prasarana yang didapat, serta sebagian dari keuntungan ekonominya disetorkan kepada Pondok Pesantren. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan bisnis kebutuhan wanita merupakan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kopontren.

Kata kunci: Strategi perkembangan, Ekonomi pesantren, Kebutuhan wanita

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan agama islam yang menekan terhadap pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup yang patut dipahami dan diaplikasikan disetiap harinya (Maya Silvana & Lubis, 2021). Dengan demikian, Pesantren sebagai tempat tinggal yang difasilitasi untuk para santri dengan tujuan untuk mempelajari pelajaran islam. Serta disediakan asrama sebagai tempat tinggal seorang santri yang bersifat permanen (Fathoni & Rohim, 2019). Bahkan Pesantren termasuk suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran ilmu agama serta membentuk akhlakul karimah terhadap santri yang telah di bimbing oleh kyai dan para pengurus pesantren (Satiran & Sa'diyah, 2022). Dengan hal itu, Pesantren merupakan suatu perubahan sosial, tidak hanya bertitik pada aspek mendalami ilmu saja, melainkan juga aspek perkembangan ekonomi (Syamsuri, 2020).

Dalam membangun perkembangan ekonomi Pesantren tidak hanya sebatas mempelajari tentang ilmu agama saja, melainkan pesantren dituntut untuk memberikan peran terhadap kebutuhan universal (Syamsuri, 2020). Suatu langkah yang tepat untuk melakukan perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren yakni dengan menguntungkan para santri (Riadi et al., 2021). Dalam mengembangkan ekonomi Pesantren, ada 3 hal yang harus di miliki yaitu pesantren sebagai agen perubahan, laboratorium, dan sebagai pusat belajar ekonomi (Maya Silvana & Lubis, 2021).

Berangkat dari hal tersebut, strategi perkembangan ekonomi Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk mencapai peningkatan ekonomi Pesantren, santri harus memenuhi persyaratan dalam pengembangan suma hal tersebut system ekonomi yang digali untuk berbagai potensi dan pengelola perekonomian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi, baik

perekonomian pesantren maupun masyarakat (Zuhirsyan, 2018). Dengan adanya koperasi di Pondok Pesantren terdapat 3 dimensi yang dapat menumbuhkan ekonomi pesantren; diantaranya *pertama* pesantren sebagai pendorong ekonomi *kedua* kopontren sebagai media pembelajaran *ketiga* kopontren sebagai Lembaga peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok (Syamsuri, 2020)

Pada awalnya ada 3 kebutuhan manusia yakni, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Serta terdapat banyak factor yang mempengaruhi perilaku konsumsi bagi manusia, yaitu factor internal dan eksternal (nurma fitriana, 2022). Tujuan untuk mempertahankan suatu kebutuhan hidup dengan memperoleh kesejahteraan serta kenyamanan, kebutuhan yang dimiliki seseorang banyak sekali, karena dilihat dari kebutuhannya tidak bisa diukur kecuali dengan rasa syukur (Fauzi & Arif, 2020). Kebutuhan merupakan suatu kebutuhan untuk memperoleh kepuasan terhadap dirinya (Luqman, 2021).

Penelitian tentang perkembangan ekonomi pesantren telah banyak diteliti oleh peneliti diantaranya; menurut (Lugina, 2018) potensi yang dilakukan dalam mengembangkan ekonomi pesantren dengan menguntungkan SDM sehingga menciptakan kemandirian pesantren. Menurut (Isnaini, 2022) pengembangan SDM merupakan suatu kewajiban untuk meningkatkan kemajuan santri, dengan hal ini Pesantren sebagai suatu agen peningkatan bagi santri.

Penelitian tentang kebutuhan telah banyak diteliti oleh para peneliti diantaranya; Menurut (Luqman, 2021) terdapat beberapa kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan, seperti kebutuhan hidup, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk dihargai. Menurut (Yefterson & Fallo, 2022) kebutuhan merupakan ketidak samaan antara suatu yang diinginkan dengan keadaan aslinya, yang memiliki fungsi sebagai alat untuk memastikan Tindakan suatu pecahan. Sedangkan menurut (Noor & Qomariyah, 2019) terdapat lima tingkatan yang dibutuhkan manusia yaitu; kebutuhan rasa aman, fisiologi, harga diri, cinta dan memiliki, serta aktualisasi diri.

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas memperjelas bahwa cara yang dilakukan dalam mengembangkan ekonomi dengan menguntungkan SDMnya, karena merupakan suatu kewajiban dalam meningkatkan kemajuan. Posisi penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti memiliki inovasi baru yakni untuk mengadakan penelitian tentang peran, program, dan metode serta pendorong dan penghambat pondok pesantren dalam manajemen dan mempersiapkan santri dibidang kebutuhan. Adapun judul penelitian ini yaitu “strategi pengembangan ekonomi pesantren melalui kebutuhan wanita.” Maka dapat dipahami bahwa Bisnis kebutuhan wanita memiliki peran yang sangat besar bagi keberlangsungan sebuah koperasi, dengan tujuan untuk mengetahui suatu modal dan keuntungan yang didapat oleh koperasi pesantren.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami dan menganalisis tentang strategi perkembangan ekonomi pesantren melalui kebutuhan wanita, yang mana kebutuhan yang diinginkan oleh banyak wanita. Karena dilihat dari jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang sangat luas ini bisa meningkatkan kemajuan ekonomi pesantren. Dimana peneliti ini dilakukan di pondok pesantren Paiton Probolinggo dalam meningkatkan ekonomi pesantren.

METODE

Untuk mencapai hal tersebut, dipergunakan metode penelitian kualitatif beserta menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, untuk memahami serta menganalisis tentang strategi perkembangan ekonomi Pesantren melalui kebutuhan wanita di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini dilakukan pada berbagai wilayah ialah Az-Zainiyah, Al-Hasyimiyah, dan Al-Mawaddah. Subjek penelitian ini merupakan seluruh pengurus koperasi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Informasi dalam penelitian ini merupakan: koordinator koperasi, bendahara koperasi, sekretaris koperasi, pengurus pondok pesantren, biro usaha dan santri pondok pesantren, yang dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan. Indera

kuncinya merupakan penelitian itu sendiri, serta teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, dan observasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi-informasi penting yang berkaitan informasi terkait potensi pembalut dalam meningkatkan ekonomi Pesantren Nurul Jadid sehingga mudah untuk dipahami bagaimana pelaksanaannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna penting dari informasi tentang potensi bisnis sebagai upaya meningkatkan ekonomi pesantren. Teknik kesahan data dengan menggunakan pendapat informasi dan mencari kesimpulan yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sama tentang strategi perkembangan ekonomi di pondok pesantren Nurul Jadid kepada pengurus koperasi dan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat pondok pesantren Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid merupakan pesantren yang terletak di karanganyar, kecamatan paiton, kabupaten probolinggo, jawa timur. Pondok pesantren Nurul Jadid berdiri berkat kedatangan KH. Zaini Mun'im Pada tahun 1948 tanggal 10 Muharram, pesantren ini merupakan pesantren yang terkenal dengan jumlah ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah yang mampu menciptakan generasi masa depan. Pada tahun 1976-1984 KH. Hasyim Zaini mendirikan bidang usaha menjadi 2 bagian, yakni bagian percetakan dan keterampilan, yang memiliki tujuan untuk memberi latihan santri dalam mengadaan seragam guru serta santri.

Pesantren merupakan suatu institusi yang tidak bisa dipisahkan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Peran sosial yang di lakukan oleh pesantren selalu memberikan warna bgai kehidupan masyarakat muslim. Potensi ekonomi pesantren yang dikembangkan dengan tujuan untuk kemajuan perekonomian masyarakat sekitar. Jika perkembangan ekonomi dijalankan secara luas diberbagai wilayah, maka akan mengurangi angka kemiskinan diwilayah tersebut.

Analisis kebutuhan wanita

Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pesantren Nurul Jadid merupakan suatu tempat dalam memenuhi kebutuhan santri, sistem pengelolaan kebutuhan santri di BUMP ini dikelola oleh pesantren sendiri tanpa adanya campur tangan dengan pihak luar pesantren. Dalam menjalankan BUMP ini tidak luput dari fungsi manajemen, yakni fungsi manajemen yang digunakan yakni, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Suatu strategi sangatlah penting serta dibutuhkan sebuah keberhasilan dalam penawaran dan penjualan suatu produk. Strategi merupakan suatu cara atau langkah yang disusun untuk suatu organisasi atau perusahaan yang dilandaskan dengan perencanaan (Fitri, 2022). Peraturan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni melarang santri putri untuk tidak keluar dari area pesantren. Dengan hal ini di kuatkan oleh bagian biro pesantren. Salah satunya adalah kebutuhan seseorang dalam sehari-harinya berupa kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Fauzi & Arif, 2020). Kebutuhan primer merupakan suatu kebutuhan utama yang dipenuhi dalam mempertahankan hidup, seperti: sandang pangan dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah suatu kebutuhan sebagai pelengkap kebutuhan primer, seperti: televisi, yang terakhir adalah kebutuhan tersier yaitu suatu kebutuhan muncul setelah kebutuhan sekunder dan tersier telah terpenuhi, seperti: mobil dll.

Tahapan penganalisan dimulai dengan observasi di berbagai macam wilayah dengan cara mengamati dan wawancara saat melakukan tugas akhir. Koperasi yang berada di berbagai wilayah memberikan fasilitas terhadap santri terutama dalam hal kebutuhan wanita. Begitu juga dengan penempatan barang, yang berada di koperasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terhadap barang yang ada di koperasi induk yakni; 1) skin care, 2) baju, 3) peralatan mandi, 4) ATK, 5) kitab, 6) makanan ringan, 7) minuman, 8) pembalut, 9) sovenir, Dll. Menurut yessy (2022) selaku pengurus daerah mengatakan bahwa kebutuhan sandang yang berada di koperasi induk sudah ditempatkan sesuai dengan golongannya masing-masing, karena kebutuhan wanita

merupakan sesuatu yang sangat urgen, dan sudah terpenuhi semua tanpa harus bingung untuk mencari ke toko luar kasantren. Aulia (2022) sebagai santri menegaskan bahwa semua kebutuhan santri sudah terpenuhi di koperasi, dapat di pahami bahwa koperasi yang berada di pesantren telah membantu terhadap kebutuhan santri, bermula dari kebutuhan santri baru yang dari awal masuk pesantren sampai ia keluar dari pesantren.

Alfina (2022) selaku santri memberikan tanggapan terhadap barang yang berada di koperasi, “ produk yang telah disediakan BUMP bagus, ia juga mengungkapkan bahwa produk yang ia cari tidak ada, akan tetapi harga produk yang disediakan harganya mahal. Maka dari itu santri memilih untuk meminta barang tersebut terhadap orang tuanya supaya membelikannya diluar pesantren”. Solusi yang harus dilakukan terhadap pengurus koperasi yakni barang yang sudah tidak laku, sebaiknya ditukar dengan barang yang sesuai dengan minat santri.

Fara (2022) selaku pengurus menyampaikan terhadap pelaksanaan kebutuhan pangan yang berada di koperasi induk hanya menyediakan makanan serta minuman yang tahan lama, tidak menyediakan yang mudah basi. Serta harga produk yang disediakan sedikit malah. Menurut Fitri (2022) kebutuhan papan yang berada di pesantren nurul jadid yaitu Asrama, karena asrama merupakan suatu tempat yang sangat dibutuhkan oleh santri. Nuril (2022) sebagai wali Asuh mengatakan bahwa tempat yang disediakan di pesantren sudah tertata sesuai dengan minat belajar santri, seperti Asrama bahasa, Kitab, serta asrama PPIQ (Pusat Pendidikan Ilmu Al-quran).

Menurut hasil wawancara kepada SDM Pondok Pesantren Nurul Jadid Nailul (2022) Pondok Pesantren Nurul Jadid membangun bidang usaha untuk membantu mengawasi unit-unit usaha pesantren agar mudah mengontrol pendapatan yang bisa di manfaatkan dengan baik. Sebelum bidang usaha mendirikan unit usaha, unit usaha ini masih dipegang oleh beberapa orang yang menggemari didalamnya. bidang usaha mendirikan unit usaha menjadi 8 bagian, yaitu: En-Je Mart, Mandiri Logistik, Percetakan, Garment, Nurja Water, Internet Servis, Toko Bangunan, serta E-bekal Santri.

Unit BUMP termasuk jenis suatu usaha terbesar bagi pesantren. Dari hasil seluruh usaha BUMP setiap tahunnya mencapai sekitar 19,7 M dari keseluruhan penghasilan tersebut digunakan untuk membangun serta kejayaan pesantren. BUMP merupakan suatu tempat yang didalamnya terisi semua kebutuhan santri, BUMP ini dikelola oleh pihak pesantren tanpa ada campur tangan dengan pihak luar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa semua kebutuhan santri yang berada di koperasi khususnya di bawah naungan Pondok Pesantren sudah terpenuhi keseluruhan, beramula dari kebutuhan Sandang, Pangan, dan Papan. Karena tujuan pesantren mengadakan BUMP yaitu 1) untuk memenuhi kebutuhan santri yang berada dilingkungan pondok pesantren putri khususnya wilayah az-zainiyah, 2) untuk menyokong ekonomi pesantren.

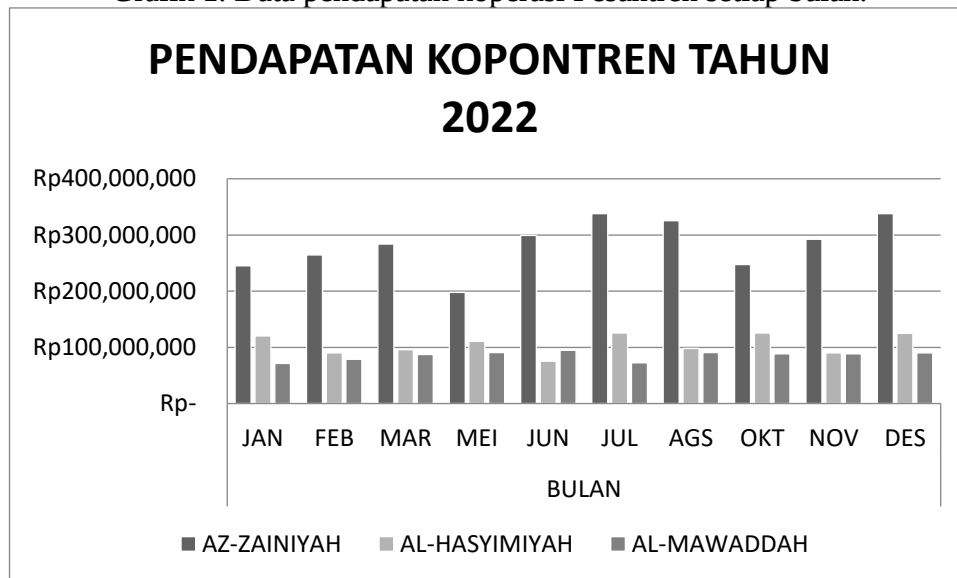
Keuntungan dan Kegunaannya

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Jika koperasi pesantren yang dimaksud merupakan sebuah perusahaan yang menjual kebutuhan Wanita, maka laba yang diperoleh oleh koperasi tersebut adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan kebutuhan Wanita tersebut dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau memproduksi kebutuhan Wanita tersebut. Laba yang diperoleh oleh koperasi pesantren ini dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti untuk membayar gaji karyawan, membeli bahan baku atau kebutuhan lainnya, atau untuk mengembangkan usaha yang dimiliki oleh koperasi pesantren tersebut.

Laba adalah suatu kelebihan dan penghasilan melebihi batas biaya (Sari, 2020). laba merupakan peningkatan suatu perusahaan, serta laba merupakan bagian terakhir dalam mengetahui laba rugi setelah dikurangi pajak (febi fatimah, r.deni muhammad danial, 2019). laba merupakan selisih pendapatan yang bernilai positif dari suatu pengeluaran dan masukan (Kristanti, 2021). Dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih suatu pendapatan dan keuntungan setelah dibagi dengan kerugian. Profit menurut (Prabowo & Sutanto, 2019) Profit

merupakan perbedaan antara pendapatan dan modal awal yang diperoleh dengan menggunakan suatu keuntungan perusahaan.

Grafik 1. Data pendapatan koperasi Pesantren setiap bulan.



Sumber: Koperasi wilayah putri

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan laba fluktuasi artinya tidak menetap disetiap bulannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga marketing untuk melakukan transaksi yang dilakukan oleh kopontren kepada santri dari hal kebutuhan Wanita. Perbedaan dari ketiganya tersebut karena dilihat dari jumlah santri di berbagai wilayah tidak sama, untuk pendapatan dikoperasi Az zainiyah lebih meingkat karena menjadi pusat untuk melakukan transaksi kebutuhan santri khususnya kebutuhan Wanita.

Menurut Enik (2022) selaku penanggung jawab koperasi, Laba yang diperoleh oleh koperasi pesantren dalam usaha kebutuhan Wanita adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa yang disediakan oleh koperasi tersebut dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh koperasi pesantren dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk memperluas usaha, meningkatkan kualitas produk atau jasa, atau sebagai dana cadangan untuk menanggung resiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Fifin (2022) selaku koordinator koperasi induk, Laba yang diperoleh dari hasil bisnis kebutuhan wanita yang berada di koperasi Pesantren berkisar Rp. 388.000.000,- di setiap bulannya, sedangkan pendapatan paling rendahnya di setiap bulannya yakni Rp. 198.000.000,-. Pendapatan yang di dapat oleh koperasi induk akan di serahkan kepada bagian keuangan pesantren melalui bendahara wilayah. Manajemen koperasi induk bekerja sama dengan mandiri logistik untuk meningkatkan ekonomi pesantren yang telah disepakati oleh bagian kepala departemen wilayah. Keuntungan yang didapatkan oleh koperasi az-zainiyah yakni untuk memenuhi kebutuhan pesantren seperti halnya pembangunan atau perbaikan yang berada di pondok pesantren khususnya di wilayah Az-zainiyah serta memfasilitasi sebuah mobil untuk memenuhi kebutuhan santri di wilayah az-zainiyah, seperti mengantarkan santri yang dirujuk periksa diluar pesantren.

Menurut Silvy (2022) selaku pengurus koperasi mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh koperasi al-hasyimiyah paling tinggi di setiap harinya sekitar 3-4 juta, sedangkan pendapatan terendah di setiap harinya mencapai 2 juta. Sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh koperasi tidak digunakan untuk kebutuhan wilayah melainkan untuk fasilitas koperasi sendiri, seperti: CCTV, kulkas, rak, komputer, meja kasir serta kipas angin. Sedangkan untuk pengurus koperasi tidak ada fasilitas yang diberikan. Untuk pelaporan keuangannya koperasi

melaporkan kepada pemangku yang dilaksanakan setiap bulan. Laba kotor yang diperoleh koperasi al-hasyimiyah sebesar 188 juta disetiap bulannya.

Disetiap koperasi yang dibangun, selalu diarahkan untuk mencapai keuntungan paling maksimal, dan berkembang. Untuk mencapai apa yang diinginkan, manajemen harus bisa mengelola, menganalisis berbagai faktor untuk mengembangkan suatu koperasi khususnya faktor internal. Salah satu faktor internal yang sangat penting adalah data keuangan suatu koperasi, yang bercermin pada buku laporan keuangannya. Manajemen harus mengetahui keuangan koperasi, karena keuangan koperasi merupakan suatu cerminan keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola suatu koperasi. Kondisi keuangan dikatakan baik apabila berhasil dalam mengelola koperasi, begitu sebaliknya, kondisi keuangan dikatakan buruk apabila kurang baik dalam mengelola keuangan koperasi.

Kondisi keuangan koperasi yang baik apabila menghasilkan laba yang maksimal dari aktivitas yang dilakukan. Semakin besar laba yang di dapat maka cara bekerja dalam mengelola koperasi juga dikatakan berhasil. Untuk mengukur besar kecilnya suatu keuntungan tidak hanya di dasarkan pada nominal laba yang didapatkan, melainkan diperoleh pada perbandingan suatu keuntungan dengan suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dikatakan dengan rasio kemampulabaan. Secara garis besar ada dua macam rasio kemampulabaan, yakni *profitabilitas* dan *return on equity*. Profit merupakan ketidaksetaraan antara laba yang di dapatkan oleh koperasi pada suatu periode dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki. Yang memiliki tujuan untuk mengetahui cara manajemen mengelola aset koperasi, baik didapat dari hasil pinjaman atau dari modal sendiri. Sedangkan *return on equity* merupakan suatu perbandingan antara laba dan total ekuitas serta modal yang dari koperasi sendiri, tujuan dari penelitian tentang rasio untuk mengetahui profitabilitas suatu koperasi.

Bentuk Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan ditangani melalui sistem terpusat yang dikelola oleh Bendahara pondok pesantren. Anggaran didistribusikan ke unit kerja pada akhir bulan kalender berdasarkan program dan rencana keuangan yang dibuat bersama. sedangkan sumber pendapatan utama berasal dari Biaya Pendidikan Siswa (BPS), unit komersial pesantren dan bantuan sukarela. BPS dibebankan dengan sistem pembayaran

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan dalam bisnis untuk mencapai perekonomian yang sehat dan mencapai kemakmuran keuangan (Siswanti, 2022). Sedangkan pengelolaan keuangan pesantren merupakan bentuk pengelolaan suatu aktivitas keuangan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta pengendalian terhadap keuangan yang dilakukan oleh pengurus bendahara pesantren (Syahida et al., 2021). Cara pengelolaan koperasi merupakan suatu yang sangat dibutuhkan agar bisa menjalankan serta mewujudkan tujuan dan keinginan koperasi (Ahmad Lutfi Rijalul Fikri, Muaidy Yasin, 2018).

Selain itu dalam UUD no 58 tahun 2005 diterangkan tentang pengelolaan keuangan, pada BAB I di kelaskan bahwa pengelolaan keuangan daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban dan pengawasan keuangan daerah.

Tujuan dari pengelolaan keuangan yang ada di setiap daerah, hususnya di pondok pesantren Nurul Jadid adalah agar memperoleh tujuan yang diinginkan, yakni mengatur bagaimana setiap konsumen yakni setiap santri yang bertransaksi tidak dirugikan. Sesuai dengan bunyi undang-undang di atas jika ada ketidak puasan pihak terkait bisa mempertanggung jawabkan, jika dirasa kurang pelayanan pihak yang terkait juga ikut andil dalam mengurusinya. Dalam hal ini pengelolaan keuangan sudah bisa dikatakan berhasil dan sempurna mengelola keuangan yang ada jika kedua belah pihak sama-sama diuntungkan, dan jika sebaliknya sudahlah maklum maka peengelolaan tersebut gagal beroprasi.

Namanya pengelolaan, sebelum melaksanakannya sangatlah butuh akan yang namanya menejemen pengorganisasian, manfaat manajemen pengorganisasi yakni merupakan suatu

pembagian kerja setiap program untuk mencapai tujuan (Fauzi & Arif, 2020). Pembagian kelompok kerja sudah jelas, maka dengan itu program yang diinginkan sebelumnya akan mudah dicapai. Melalui pembagian kerja yang telah di bagi sesuai dengan devisi masing-masing serta diberikan pelaksanaan kegiatan untuk mengelola Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) terhadap beberapa karyawan.

Manfaat lain dari adanya pemenejemenan keuangan yang ada disuatu perusahaan terlebih yang ada di pesantren adalah tujuannya tidak lain hanya untuk mensejahterakan penduduk pesantren tersebut (khoirul ichfan, siti mutmainah, 2019). Bentuk pemenejan keuangan bisa dilakukan dengan banyak hal, contohnya adalah dengan cara menginvestasikan, baik dengan membeli tanah atau sumber penghasilan yang lainnya. Dengan pemenejan keuangan yang ada, semua hal hal yang di jadikan sumber inves akan berjalan dengan sempurna, sebagaimana disebutkan diatas, jika prioritas dalam perekonomian pesantren tersebut adalah hal yang berkaitan dengan kebutuhan wanita, maka wanita yang menjadi penduduk pesantren tidak akan terugikan, mereka akan sejahtera, dan karena kesejahteraan ini mereka akan enggan untuk berpaling dari usaha milik pesantren, yang dalam hal ini ditanggung jawabkan pada pesantren Nurul Jadid.

Widya (2022) selaku sekretaris koperasi mengatakan bahwa: pembagian jadwal kerja dibagi sesuai dengan 4 tempat, namun setiap karyawan sudah mendapatkan tempat yang berbeda-beda di setiap harinya, agar menggemari disemua bidang. Informasi Keuangan Koperasi Induk Nurul Jadid selesai setiap peristiwa keluaran Pendapatan, buku tertutup masih digunakan oleh para pengelola koperasi Pembukuan dengan posting individu mudah dimengerti. Hal ini disampaikan oleh bagian sekertaris koperasi, sebagai berikut:

“Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan Koperasi Induk Nurul Jadid dilakukan setiap akhir bulan, semua hasil transaksi sudah dilakukan pencatatan. Untuk laporan keuangannya tidak mencantumkan hasil transaksinya melainkan hanya mencatat laporan neraca serta laporan laba rugi. Sudah lengkap dengan aktiva, modal, pendapatan, hpp, serta biaya.”

Dengan metode pembukuan yang diterapkan oleh koperasi sangat sederhana, terdiri dari informasi pemasukan dan pengeluaran dana, terdiri dari akte transaksi, buku kas umum, register kas terbuka untuk setiap rekening (jenis pelayanan). Laporan keuangan koperasi induk disampaikan secara eksklusif oleh pengurus sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku umum, yaitu berupa buku kas umum, pembukaan kecil dan laporan kegiatan.

Pengelolaan keuangan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni dengan menggunakan sistem sentralisasi yang dikelola oleh bendahara pesantren. distribusi anggaran kepada satuan kerja diberikan berdasarkan perencanaan program dan keuangan yang disusun bersama pada bulan akhir takwim. sedangkan sumber uatama pemasukan keungannya berasal dari biaya pendidikan santri (BPS), unit usaha pesantren, dan bantuan tidak mengikat. dalam menghimpun BPS dilakukan dengan sistem pembayaran

Jumlah keseluruhan karyawan di koperasi induk berjumlah 9 orang. Setiap petugas koperasi memiliki tugas yang telah disepakati oleh anggota rapat. Masing-masing tugasnya telah dibagi sebagai berikut. Yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan koperasi yaitu, dewan konsultan 1 koordinator, serta yang menjaga dibagian kasir koperasi berjumlah tiga orang disetiap kasir.

Dapat dijelaskna bahwa setiap karyawan BUMP telah mempuyai pembagian waktu kerja yang telah tertulis. Sesuai dengan jam kerja karyawan koperasi telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang telah disepakati. Hasil wawancara dari Fifin (2022) selaku bendahara koperasi mengatakan bahwa; dalam pembagian jam kerja telah sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pesantren. Jam kerja koperasi dibagi menjadi 2 waktu terkecuali hari libur santri yaitu Pagi (hari libur) dimulai dari 09.00 sampai 11.00, Siang, 13.00 sampai 14.30, Malam dari jam 21.30 sampai 22.30.

KESIMPULAN

Strategi perkembangan ekonomi pesantren banyak diperoleh dari banyak sumber, dan semua sumber itu tujuannya sama, sehingga antara sumber satu dengan yang lainnya berlomba lomba dalam melengkapinya, salah satu sumber yang ikut andil di dalam perkembangan ekonomi pesantren adalah melalui usaha kebutuhan wanita, apapun itu bentuknya, pembalut, kosmetik, sabun atau yang lainnya.

Sebenarnya semua usaha menjaga kebutuhan wanita dalam kesehariannya pondok pesantren nurul jadid memnggunakan beberapa strategi yang sudah terbilang mapan, mulai dari mengembangkan koperasi hususnya unntuk santri putri dan memenejennya dengan bagus dan rapi, sehingga beberapa klain yang terdiri dari santri itu sendiri merasa puas dan nyaman dengan fasilitas yang ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, semua penyusunan dan perencanaan ini tidak lah luput akan peran yang juga saling melengkapi di dalamnya, yakni diantaranya adalah: adanya bahan yang tersedia, adanya pelayan yang melayani semua klain, dan adanya klain yang membutuhkan. Dari semua siklus yang ada ini, mereka semua tidak ada yang dirugikan, semuanya untung (simbiosis mutualisme).

Di dalam koperasi yang dikembangkan oleh pondok pesantren nurul jadid keungan yang ada dikelola dengan bagus, namun berdasarkan wawancara, hanya saja semua dikalkulasi di akhir tahun. Peneliti sendiri belum megetahui seberapa banyak pengeluaran uang yang dicapai, begitu pula masukan yang didapat. Sekilas yang peneliti ketahui semua keuangan yang ada oleh koperasi sudah dikelola dengan mapan dan terta.

Strategi pengelolaan koperasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu, masih sepenuhnya sempurna masih banyak yang perlu diperbaiki, peran koperasi Nurul Jadid, memiliki peran dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, akan tetapi yang paling difokuskan yaitu hanya untuk para santri yang berada di Pondok Pesantren. Sedangkan cara pengelolaan keuangan di Koperasi Nurul Jadid dengan melalui bendahara koperasi yang di salurkan kepada bendahara diberbagai wilayah serta di salurkan kepada bendahara pusat, dan dikelola oleh bendahara pesantren yang digunakan untuk pengembangan berbagai macam kebutuhan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Lutfi Rijalul Fikri, Muaidy Yasin, A. J. (2018). pengelolaan koperasi pesantren untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat: telaah surah al-hasyr ayat 7. *Peradaban Islam*, 14(1), 141–154.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE)* , 2, 133–140.
- Fauzi, A., & Arif, M. (2020). Analisis Manajemen Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Santri di Pesantren Hubulo Gorontalo. *Al-Buhuts*, 16(1), 67–79.
- febi fatimah, r.deni muhammad danial, faizal mulia z. (2019). Analisis perataan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman. *Ekobis*, 20(2), 19–29.
- Fitri, Y. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6719–6726.
- Isnaini, N. (2022). Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Mengembangkan Sdm Santri Dibidang Entrepreneurship. *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/mabis.v2i2.6449>
- khoirul ichfan, siti mutmainah, M. (2019). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v1i2.1263>
- Kristanti, A. (2021). Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurva Vol. 1, No. 1, Januari 2021*, 1(1), 31–46.
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552005>

- Luqman, K. (2021). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN DAN SANTRI YANG BERAKTUALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL OMBEN SAMPANG. *Bayan Lin Naas*, 5(1).
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'Ah*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- nurma fitriana, nia khoniah. (2022). PENGARUH GAYA HIDUP DAN PEMAHAMAN POLA KONSUMSI ISLAM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL- BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO. *Ilmiah Indonesia*, 7(6), 2548–1398.
- Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120>
- Riadi, L., Febrianto, A., Al-Anwar Bangkalan Madura, S., Timur, J., & Nurul Jadid, U. (2021). Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(02), 78–89. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.322>
- Sari, R. (2020). pelatihan menghitung modal dan laba pada usaha kreasi pempek nasi. *Abdimas Musi Charitas*, 4(2), 50–53.
- Satiran, I. K., & Sa'diyah, M. (2022). Implementasi Manajemen Personalialia di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i1.5461>
- Siswanti, T. (2022). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN POLA KONSUMSITERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA MASA PANDEMI COVID 19 WARGA PERUMAHAN BEKASI PERMAI, BEKASI, JAWA BARAT. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 7(1), 44–61. <https://doi.org/10.35968/jbau.v7i1.972>
- Syahida, N., Utama, Y. N., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Pengelolaan Keuangan di Pesantren Musthafawiyah. *Administrasi Dan Menejemen Pendidikan*, 2(2), 229–237.
- Syamsuri, S. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Berdikari di Pesantren Gontor Berbasis Pengelolaan Kopontren. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.29300/aij.v6i1.2803>
- Yefterson, R. B., & Fallo, K. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Pembelajaran Sejarah Berbasis Aplikasi Android Di SMA. *Kronologi*, 4(1), 392–401.
- Zuhirsyan, M. (2018). Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 319–347. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2781>